



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4506-4515

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Reformasi Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan

Afri Eki Rizal^{1✉}, Iswantir², Zulmuqim³

Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : afriekirizal@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui reformasi dan arah baru Pendidikan Agama Islam masa depan. Pendekatan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kebijakan pendidikan nasional jangka panjang seharusnya bertumpu pada usaha usaha: a) Menjamin kesempatan (equity) bagi setiap anak bangsa untuk memperoleh pendidikan; b) Menyelenggarakan pendidikan yang relevan dan berkualitas sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia; c) Penerapan sistem pendidikan yang demokratis dan profesional yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan semua pemangku kepentingan lainnya, d) Peran pemerintah perlu dikurangi agar lebih berperan sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, 2) Tujuan utama reformasi pendidikan adalah agar pendidikan dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, 3) Reformasi pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1998 merupakan awal dari reformasi pendidikan di Indonesia. 4) Alternatif pembaharuan pemikiran dan praktek sistem pendidikan Islam yaitu: a) Dalam menata ulang sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dengan melakukan perubahan, b) Merumuskan kembali rekonstruksi Sains Islam, c) Menumbuhkan sikap penerimaan budaya yang sadar akan perubahan, akan terbangun sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke depan; d) Rekonstruksi kelembagaan; e) Pendekatan baru dalam proses pendidikan itu sendiri; dan f) Memperkuat minat ilmiah (scientific inquiry) dan rasa ingin tahu siswa.

Kata Kunci: *Reformasi, Pendidikan Agama Islam, Masa Depan.*

Abstract

This research was conducted to find out the reforms and new directions of Islamic Religious Education in the future. The approach in this writing uses a qualitative approach. Data was collected through the library research method. The results of the research show that: 1) The long-term national education policy should rely on the efforts of: a) Guaranteeing opportunity (equity) for every nation's child to obtain education; b) Organizing relevant and quality education according to the needs of the Indonesian people; c) Implementation of a democratic and professional education system that is accountable to society and all other stakeholders, d) The role of the government needs to be reduced so that it plays more of a facilitator role in the administration of the education system, 2) The main goal of education reform is so that education can make a greater contribution effective and efficient in achieving national education goals, 3) Islamic education reform in Indonesia in 1998 was the beginning of education reform in Indonesia. 4) Alternatives to renewing thoughts and practices of the Islamic education system, namely: a) In rearranging the Islamic education system, it is not enough just to make changes, b) Reformulating the reconstruction of Islamic Science, c) Fostering an attitude of cultural acceptance that is aware of change, a system will be built future-oriented education; d) Institutional reconstruction; e) A new approach in the educational process itself; and f) Strengthening scientific interest (scientific inquiry) and students' curiosity.

Keywords: *Reform, Islamic Religious Education, Future*

PENDAHULUAN

Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Pendidikan Islam mempunyai dasar yang berupa ajaran-ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur`an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya. Serta seiring dengan tujuan datangnya Islam, pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri sehingga ia memiliki makna khusus bagi umat. Dan yang menjadi karakteristiknya adalah pendidikan Islam menekankan pada ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.

Dewasa ini, umat Islam di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dan cenderung mengalah dengan tekanan globalisasi itu. Ketidakberdayaan ini agaknya timbul karena sturuktur dasar sistem

pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal sangat dikotomik. Adapun masalah yang dihadapi di Indonesia dewasa ini adalah :

1. Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, karena itu tidak aneh kalau sering kita saksikan seseorang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.
2. Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan. Kekacauan materi pendidikan agama ini terlebih jelas lagi terlihat pada pemilihan disiplin ilmu fiqh yang dianggapnya sebagai agama itu sendiri. Disebabkan oleh orientasi pendidikan agama semacam itu, kita sering menyaksikan penilaian masyarakat yang menurut mereka, bahwa beragama yang benar adalah bermazhab fiqh yang benar dan yang diakui oleh mayoritas. Sedikit saja berbeda dengan mazhab yang dianut mayoritas, maka diklaimlah sebagai sesat dan menyimpang.
3. Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantic dan generic atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, dan konteksnya. Pada gilirannya kondisi semacam ini menjadikan ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran agama yang sudah menyejarah ratusan tahun. Sehingga seringkali tidak diketahui dari mana sumbernya, apakah dari al-Qur'an, sunnah, atau dari pengalaman panjang kaum muslimin yang setiap periode tertentu membentuk dan mengkristalkan kepentingannya sehingga lama kelamaan kepentingan yang kontekstual itu dianggap sebagai peraturan Islam dan diklaim sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Tampaknya orientasi pendidikan agama semacam itulah yang menyebabkan kenapa terjadi keterpisahan dan kesenjangan antara satu sisi ajaran agama dan di sisi lain realitas perilaku para pemeluknya. Oleh Karena itu, orientasi pendidikan agama yang selama ini perlu ditinjau-ulang secara kritis untuk menemukan orientasi pendidikan agama yang lebih tepat dan berdaya guna.

Pendidikan Islam mendasarkan konsepnya pada nilai-nilai relegius. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan faktor teologis sebagai sumber dari ilmu itu sendiri, sebagaimana QS al-Baqarah:31: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Ayat ini menunjukkan adanya epistemologi dalam Islam, yaitu bahwa ilmu

pengetahuan bersumber dari Allah. Dialah pendidik yang pertama dan utama. Bedanya dengan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama adalah bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam keluarga. Allah adalah pendidik pertama dan utama bagi seluruh makhluk manusia, bahkan seluruh alam. Tidak ada satu pendidikan yang terjadi dalam keluarga, bahkan dalam alam jagat raya ini, tanpa Allah sebagai pendidik pertama dan utama yang mengajarkan ilmunya kepada manusia dalam hal ini Adam sebagai manusia pertama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian library research, yang dilakukan ialah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer, maupun data sekunder dengan langkah konkret yang meliputi: pertama, membaca dan mempelajari secara seksama data-data primer seperti penelitian, makalah, dan buku tentang reformasi pendidikan, untuk dibaca dan dipelajari buku-buku oleh masyarakat, karya, makalah, dan jurnal yang digunakan dalam penelitian oleh peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan buku, artikel, jurnal dan opini yang mengungkapkan dan membahas reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, dilakukan analisis deduktif dan induktif. Analisis data adalah metode pengolahan data yang diperoleh selama penelitian dan menarik kesimpulan darinya. Setelah mengumpulkan data reformasi pendidikan Islam di Indonesia, peneliti menganalisis dan mengungkapkannya dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Menulis adalah cara memastikan fakta dan menafsirkannya dengan tepat, sedangkan analisis adalah penjelasan yang hati-hati dan terarah tentang sesuatu. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan menggunakan metode deduktif yang menyimpang dari teori umum, sehingga menghasilkan kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Reformasi Pendidikan

Sebagaimana diketahui, dalam kurun waktu lebih dari 50 tahun sejak Indonesia merdeka dari penjajahan, pendidikan Islam telah gagal menjalankan fungsi yang diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan, bisa dibilang tidak memberikan kontribusi apa-apa bagi kemajuan. Masalah moral dan semangat kebangsaan. Pendidikan Islam, baik di pesantren maupun di madrasah, tanpa disadari terjebak dalam dikotomi. Hal ini karena terjadi transformasi ilmu dan nilai di lembaga pendidikan Islam.

Reformasi pendidikan menuntut adanya cara berpikir dan bertindak yang berbeda dari apa yang telah ada dengan mengadakan diagnosis secara menyeluruh atau perubahan

paradigma dengan pendekatan yang sistemik. Paradigma yang sistemik kecuali bersifat menyeluruh, harus pula memperhatikan bahwa perubahan mendasar pada salah satu aspek pendidikan, akan memengaruhi perubahan mendasar pada aspek-aspek lain.

Menurut Yusufhadi Miarso bahwa Perubahan itu dapat dibedakan pada empat lapis sistem yang saling berkaitan yaitu:

1. perubahan pada pengalaman belajar
2. pada sistem belajar-pembelajaran yang memungkinkan terlaksananya pengalaman belajar yang diinginkan, seperti misalnya dalam sekolah.
3. perubahan pada pengalaman sistem pembelajaran,
4. perubahan pada sistem perundangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional.

Berdasarkan hakekat reformasi sebagai pemberdayaan warga, maka sudah seharusnya perhatian utama diberikan pada perubahan pada lapis pertama, yaitu pengalaman belajar, dengan konsekuensi dan implikasi pada perubahan pada lapis kedua sampai keempat. Pendekatan mulai lapis pertama disebut pula sebagai pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up approach). Selama ini apa yang terjadi adalah pendekatan dari atas ke bawah (top-down approach), di mana pemerintah pusat menentukan perundangan dan serangkaian peraturan pelaksanaan yang harus dipatuhi oleh jajaran di bawah sampai di ruang kelas atau lingkungan belajar tempat peserta didik atau warga belajar memperoleh dan mengembangkan pengalaman belajarnya.

Dengan pendekatan dari bawah ke atas maka perhatian utama diberikan kepada peserta didik agar mereka menguasai tugas belajar dan mampu mengatasi persoalan belajar. Semua satuan penyelenggara pendidikan, termasuk sekolah, pusat kegiatan belajar masyarakat, perguruan tinggi, dan sebagainya, wajib mengelola sumberdaya yang diperlukan dan mengatur penggunaannya.

Menurut Azyumardi Azra perumusan konsep tentang reformasi pendidikan, arah baru pendidikan nasional--yang bisa disebut merupakan salah satu fungsi pokok dan tujuan akhir pendidikan--adalah mempersiapkan individu anak didik dan warga masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan, melembagakan dan mengembangkan masyarakat madani Indonesia, yang akan dibahas lebih rinci di bawah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kebijaksanaan pendidikan nasional jangka panjang seharusnya bertumpu pada usaha usaha:

1. Menjamin kesempatan (equity) bagi setiap anak bangsa untuk memperoleh pendidikan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat lingkungan masing-masing, dan pada saat yang sama juga memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kemampuan pendidikan masyarakat dengan memberikan kesempatan bagi diversifikasi program

pendidikan;

2. Menyelenggarakan pendidikan yang relevan dan berkualitas sesuai kebutuhan masyarakat sipil Indonesia untuk menjawab tantangan global sekaligus meningkatkan efisiensi internal dan eksternal di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
3. Penerapan sistem pendidikan yang demokratis dan profesional yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan semua pemangku kepentingan lainnya.
4. Peran pemerintah perlu dikurangi agar lebih berperan sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, sedangkan birokrasi pendidikan perlu dirampingkan agar lebih luwes dalam merespon perubahan dan dinamika pembangunan masyarakat baik di tingkat nasional maupun di tingkat global.

Berdasarkan arah dan kerangka kebijakan pendidikan nasional jangka panjang, dapat dirumuskan arah, kebijakan dan strategi pendidikan nasional dalam jangka menengah dan pendek. Sistem dan proses pendidikan nasional perlu memfokuskan kembali secara besar-besaran untuk membekali anak bangsa dengan kompetensi, keterampilan dan motivasi demi terwujudnya dan pelebagaan masyarakat madani di Indonesia. Di sini juga menjadi jelas bahwa 'membangun bangsa dan karakter' adalah inti dari pendidikan nasional dan harus menjadi salah satu tujuan utama.

B. Tujuan Reformasi Pendidikan

Tujuan utama reformasi pendidikan adalah agar pendidikan dapat memberikan kontribusi yang lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berbagai peraturan perundang-undangan menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memiliki kemauan politik yang kuat untuk memberdayakan masyarakat Indonesia dengan menyediakan dan memberdayakan pendidikan yang berkualitas melalui peninjauan segala aspek pendidikan. Pemerintah menetapkan standar yang jelas untuk isi pendidikan, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, administrasi, pembiayaan dan evaluasi pendidikan. Dalam kurun waktu lebih dari 50 tahun sejak Indonesia merdeka dari penjajahan, pendidikan Islam berdiri sendiri dalam perannya mengatasi berbagai persoalan moral dan psikologis Indonesia, dapat dikatakan belum memberikan kontribusi apa-apa bagi kemajuan bangsa. Pendidikan Islam, baik di pesantren maupun di madrasah, tanpa disadari terjebak dalam dikotomi.

C. Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Tilaar menjelaskan bahwa reformasi pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1998 merupakan awal dari reformasi pendidikan di Indonesia. Pada saat yang sama tahun ini, krisis ekonomi, sosial dan politik melanda masyarakat dan bangsa Indonesia. Krisis ini membutuhkan kerja keras untuk memperbaiki atau mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik, yang kita sebut reformasi. Emir Salim menekankan pentingnya reformasi untuk perubahan dalam mengantisipasi kebutuhan masa depan.

Menurut Syafi'i Ma'arif bahwa reformasi merupakan suatu usaha pembaharuan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Sejak awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain. Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme. Mengikuti pertimbangan dan perubahan zaman yang cepat, dengan proses perkembangan teknologi oleh pengguna ilmu pengetahuan terapan, dilandasi dengan ekspansi produk besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat, yang dikenal dengan era industrialisasi dan globalisasi.

D. Alternatif Pembaharuan Pemikiran dan Praktek Sistem Pendidikan Islam Di Masa Depan

Abdul Munir Mulhan menjelaskan ada beberapa opsi untuk mereformasi gagasan dan praktik sistem pendidikan Islam:

1. Dalam menata ulang sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dengan melakukan perubahan dan menambal. Upaya tersebut memerlukan restrukturisasi, rekonseptualisasi dan penataan kembali, antara lain: Sebuah konsep diperlukan untuk mengklarifikasi ambiguitas mendasar dari filosofi pendidikan Islam, tujuan, metode dan kurikulum. Menggunakan teori pedagogis filsafat Barat dan sekaligus menggunakan ajaran Islam sebagai sumber kurikulum akan menghadapi tuntutan relevansi yang tak terelakkan.
2. Merumuskan kembali Rekonstruksi Sains Islam. Masalahnya tidak mudah dan melibatkan tidak hanya masalah konseptual, tetapi terkadang juga masalah ideologis. Ada proses

ideologis terhadap Islam karena menganggap ilmu Islam (studi agama) sebagai ilmu tertinggi. Sikap seperti itu mengarah pada pengabaian ilmu eksakta.

3. Dengan menumbuhkan sikap penerimaan budaya yang sadar akan perubahan, akan terbangun sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke depan dari pada sekedar berorientasi pada masa lalu (past oriented).
4. Rekonstruksi kelembagaan. Mungkin ada baiknya IAIN meneladani Al-Azhar dalam arti sudah saatnya IAIN mengembangkan keterampilan secara umum. Ide semacam ini sudah dimunculkan sejak awal dan kini UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Bandung dan UIN Riau mengimplementasikan ide tersebut.
5. Mendefinisikan ulang apa arti pendidikan. Berdasarkan Naqib al-Attas bahwa proses pendidikan Islam yang kita jalani lebih baik menggunakan istilah tadib daripada talbiya. Ini karena Tadib melibatkan proses akulturasi. Bukan hanya karena dia sedang dalam proses intelektualisasi, tetapi karena Tadib adalah orang yang benar-benar terpelajar, berkepribadian dan bermoral. Penekanan Talbiya pada aspek intelektual dan kognitif lemah.
6. Perlunya pendekatan baru dalam proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dan seimbang
7. Memperkuat minat ilmiah (scientific inquiry) dan rasa ingin tahu siswa.

Menyadari kelemahan dan kekurangan sistem pendidikan tinggi Islam sebelumnya, sistem pendidikan Islam harus dipertimbangkan sebagai alternatif yang merespon perkembangan, perubahan dan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan tujuan dasar dan landasan pendidikan Islam

SIMPULAN

Pendidikan harus berfungsi sebagai sarana memberdayakan dan secara sadar mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah tentang pemberdayaan individu dan masyarakat untuk masa depan. Upaya pembenahan tersebut antara lain pembenahan kurikulum, penguatan sekolah sebagai hub pengembangan nilai, sikap dan keterampilan, pembenahan dan penguatan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi akademik dan manajemen.

Pendidikan Islam perlu ditingkatkan dalam bidang-bidang berikut:

1. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik dan mengelola peran sosialnya dengan cara menekan nilai-nilai budaya asing yang mengarah pada dehumanisasi.
2. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan ide dan konsep keagamaan yang

dipadukan dengan iptek sehingga peserta didik dapat mewujudkan budaya sekuler dan religius secara komprehensif.

3. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama dari sudut pandang yang didasarkan pada konsep tauhid.
4. Pendidikan Islam harus mampu menyikapi dan mencari solusi atas perkembangan dan perubahan sosial yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Lembaga pendidikan Islam harus secara komprehensif menumbuhkan tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad "Al-Madaris alTajhiziyat wa al-Madaris al-Aliyat", dalam 'Imarah (ed), Al-A'mal al-Kamil li al-Imam Muhammad Abduh, Bairut: al-Muassasah al-Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nashar, 1972, Juz III.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah,,Al-Tarbiyah allslamiyah wa Falsafatuha, Mesir: Isa al-Babi al-halabi, 1975 -----, M. Athiyah, Al-Tarbiyah al-Islamiyah, T.t: t.pn, t.th Al-Ainain, Abu Khalil Abu, Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim, T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.
- Ali, M. Natsir, Dasar-Dasar Ilmu Mendidik, Jakarta: Mutiara, 1997 Arief, Armai, Reformulasi Pendidikan Islam, Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Arifin, Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Bandung: Mizan, 1984.
- Ashraf, New Horizon in Muslim Education, (London:TheIslamicAcademy,Cambridge University, 1985.
- Azra, Azyumardi, Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Beane, J.A, Toepfer, C.F. Allesi, S.J Curriculum Planing and Development, Boston:Allyn and Bacon, Inc, 1986 Bockock, Jean dan DavidWatson (ed), Managing University Curriculum Making Common Cause, Buckingham:SRHE and Open University Press, 1994.
- Bruner, Jerome S, The Relevance of Education, (New York: W.W. Norton & Company. Inc, 1973.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, The Concept of Knowledge in Islam and Its Implications for Education in a Developing Country, New York:Mansell, 2002.
- Dewantara, Ki Hajar, Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penilaian Hasil Belajar Tahap Akhir nasional Jakarta Tahun 2003, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Muh. Idris: Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Fadjar,A. Malik, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fajar Dunia: 1999.
- Hidayat, Komaruddin, Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam kata pengantar dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Logos, 2002
- Iqbal, Muhammad, The Reconstruction of Religions Thought in Islam, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Marimba, Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. alMa'arif, 1981.
- Miarso,Yusufhadi, "Perubahan Paradigma Pendidikan Peran Teknologi Pendidikan Dalam Penyampaian Misi dan Informasi Pendidikan" dalam Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2005.